

Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Disabilitas di Madrasah Ibtidaiyah Inklusi

Yuslam¹, Abdal Chaqil Harimi², Tsalisatun Nurkhikmah³

¹²³ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; Indonesia

Correspondence email; yuslam.jaelani@yahoo.com¹

Submitted: 21/05/2024

Revised: 03/08/2024

Accepted: 10/10/2024

Published: 02/12/2024

Abstract

This research wanted to know the characteristics of students with disabilities in Madrasah and also analyzed Evaluation Models in Inklusive Class. The type of research used is qualitative research with a case study model. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data sources determined using a purposive sampling technique were the head of the madrasah, the Arabic language subject teacher, and students with disabilities in the class. Subjects of this research were the Head of the Madrasah, Teachers, and Students with disabilities. Data was analyzed with reduction, display, and verification by Mile and Huberman. This research shows that students with disabilities in the two madrasas are diverse. MI Salafiyah Kebarongan has 13 disabled students with various types of disabilities, while MI Maaraif NU Ciberem Sumbang has 23 disabled students with various types of disabilities. The madrasah does not immediately issue the determination of the type of disability but is also based on a recommendation from the Banyumas District Hospital; the problems found in inclusive madrasas tend to be non-linguistic problems which include differences in student characteristics, teachers' lack of understanding in dealing with student characteristics, and a lack of inclusiveness training for teachers in these madrasas; The evaluation model combined with the Inclusive Evaluation Model which was adapted to the Student with disabilities in class by modifying the exam process in class.

Keywords

Arabic Learning; Evaluation Disability Students; Inclusive Education.



© 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian penting dalam rangkaian proses pembelajaran (Setemen, 2010). Evaluasi juga merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran (Ridho, 2018). Kelemahan dan keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui melalui proses evaluasi pembelajaran (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Pemberian kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik (Wicaksono et al., 2020). Begitupun juga kegiatan proses evaluasi harus melihat kondisi dari peserta didik itu sendiri (Yuniartik et al., 2017). Evaluasi merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran (Febriana, 2021). Keberhasilan pembelajaran bisa dilihat dengan melakukan proses evaluasi yang tepat (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Namun, dalam prosesnya guru mungkin masih banyak menemukan kendala ketika melaksanakan proses evaluasi di kelas (Idrus, 2022). Problem-problem tersebut bisa dalam bentuk ketidak pahaman guru mengenai perbedaan peserta didiknya (Fadlan et al., 2023). Selain itu guru juga terkadang masih merasa kebingungan dalam menentukan model evaluasi atau strategi pembelajaran yang tepat di kelas inklusi (Asiatun et al., 2023). Padahal pemahaman guru terhadap perbedaan karakteristik peserta didiknya itu penting untuk menentukan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran di kelas (Hafizha et al., 2022). Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diciptakan ramah untuk semua. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan inklusif adalah usaha untuk menjangkau semua orang dalam akses pendidikan tanpa terkecuali. Sehingga manfaat dari pendidikan dapat didapatkan secara maksimal yang merupakan hak bagi semua orang (Herawati, 2016). Pendidikan inklusif juga merupakan sudut pandang pendidikan yang inovatif dan strategis yang memberikan akses secara luas dalam dunia pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus (Ilahi & Rose, 2013).

Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada di madrasah (Widayat, 2017). Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada umumnya adalah untuk meningkatkan kemahiran atau keterampilan bahasa Arab baik bersifat reseptif maupun produktif (Muradi, 2013). Kemampuan reseptif yang dimaksud adalah kemampuan mendengarkan ungkapan—ungkapan bahasa Arab dan membaca teks—teks bahasa Arab dengan baik (Baroroh & Rahmawati, 2020). Sementara kemampuan produktif yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan mengungkapkan ide—ide pikiran dalam bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan (Miftachul Taubah & Ilzam Dhaifi, 2020). Meskipun kemampuan reseptif dan produktif yang dikuasai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab berbeda—beda dalam suatu kelas (Ulya,

2017).

Dalam setiap kelas pembelajaran dapat dipastikan bahwa akan ditemukan berbagai macam karakteristik peserta didik yang berbeda-beda (Ahsanul Khaq, 2019)). Perbedaan itu bisa dalam bentuk perbedaan psikologis maupun fisik baik karena bawaan maupun lingkungan (Turhusna & Solatun, 2020). Perbedaan—perbedaan ini biasanya juga mempengaruhi hasil belajar yang berbeda—beda. Seperti yang dijelaskan oleh Salsabila dan Puspitasari (2020), prestasi belajar atau hasil belajar di SDN Kutajaya II dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik maupun psikis. Sementara faktor eksternal meliputi metode, media, guru, sarana prasarana dan lain-lain (Salsabila, 2020)).

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan kajian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hendro Sugiono Wibowo tentang Evaluasi pembelajaran bahasa Arab inklusif bagi siswa difabel di FITK UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian saudara Hendro menyebutkan bahwa di FITK UIN Sunan Kalijaga dilakukan beberapa modifikasi proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab, seperti menggunakan komputer bicara, pendamping resmi, pendamping bebas, dan ujian lisan langsung dengan dosen yang mengampu (Wibowo, 2015a). Penelitian yang dilakukan oleh Abdal Chaqil Harimi tentang soal uas braille bagi siswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya soal UAS yang adaptif seperti dalam bentuk braille bagi mahasiswa difabel netra di UIN Sunan Kalijaga agar mereka mudah mengakses ujian secara mandiri dan efisien (Harimi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Andayani. Penelitian ini membahas tentang implementasi kebijakan pendidikan inklusif di UIN Sunan Kalijaga dan UNY meliputi seleksi mahasiswa baru (khusus difabel), kecakapan dosen dan tenaga kependidikan, fungsi layanan disabilitas, sampai dengan proses Evaluasi pembelajarannya (Andayani, 2019). Selain itu Slamet Riyanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di MTs LB Yaketunis Yogyakarta proses ujian dilakukan dengan pendampingan kepada siswa tunanetra dan dilakukan sendiri oleh pengawas ketika ujian. Jika dilihat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas, belum muncul studi perbandingan evaluasi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di beberapa madrasah yang mana setiap madrasah tersebut terdapat siswa difabel yang berbeda—beda sehingga dimungkinkan terdapat perlakuan khusus bagi siswa difabel dalam rangka implementasi pendidikan inklusif yang sensitif dan aksesibel bagi mereka serta model evaluasi yang berbeda.

Adanya perbedaan karakteristik peserta didik juga terjadi di beberapa Madrasah di Banyumas. Menurut Ibnu Asaddudin KanKemenag Banyumas saat ini ada tiga madrasah yang

djadikan percontohan pendidikan inklusif di Banyumas, yaitu; MTs Alhidayah Karangsucu, MTs Maarif NU Sumpiuh, dan MI Salafiyah Kebarongan (banyumas.Kemenag.go.id). Selain itu, menurut informasi sementara yang didapatkan dari Bapak Banu salah satu guru di MAN 1 Banyumas bahwa di madrasah tersebut terdapat siswa difabel yang memiliki kesulitan dalam berbicara. Menurut beliau ucapan—ucapan yang disampaikan siswa tersebut sulit dipahami. Sementara mereka juga mendapatkan seluruh mata pelajaran sesuai dengan jurusan mereka termasuk mata pelajaran bahasa Arab. Padahal, kemampuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah kemampuan mendengar, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, kasus ini menarik untuk dikaji secara mendalam mengenai bagaimana prses evaluasi, hasil belajar yang dicapai, dan problem apa yang ditemukan guru bahasa Arab dalam proses evaluasi pembelajarannya yang dilakukan beberapa marasah di Banyumas.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mencari data melalui proses tanya jawab dengan subjek. Adapun subjek yang telah dimintai keterangan adalah dua kepala madrasah, guru-guru yang mengajar secara khusus Bahasa Arab di kelas inklusi, dan siswa difabel itu sendiri. Sedangkan observasi digunakan untuk melihat langsung proses evaluasi Bahasa Arab bagi siswa di kelas inklusi. Sementara teknik ketiga adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung bukti dokumen dari hasil evaluasi siswa difabel di kelas inklusi. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan membatasi sesuai dengan data yang telah didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ragam Siswa Difabel di Madrasah Inklusif Banyumas

Hasil penelitian ini berdasarkan penelusuran data oleh penulis mengenai problematika pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Inklusi di Banyumas. Madrasah yang menjadi setting penelitian adalah MI Maarif NU Ciberem Sumbang dan MI Salafiyah Kebarongan. Masing-masing Madrasah memiliki ragam siswa difabel yang berbeda baik dari sisi jumlahnya maupun jenis disabilitasnya. MI Ma'arif NU Ciberem Sumbang sampai saat ini di tahun 2023 memiliki 23 siswa difabel yang tersebar di berbagai tingkatan kelas dan dengan berbagai jenis

disabilitas. Sementara MI Salafiyah Kebarongan memiliki 13 Siswa difabel yang juga tersebar di berbagai kelas dan dengan beragam jenis disabilitas.

Problematika Proses Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Data yang akan ditampilkan pada bagian ini adalah data yang berasal dari hasil wawancara dengan ibu Kepala Madrasah dan salah satu guru Bahasa Arab di MI Ma'arif NU Ciberem Sumbang.

"kadang saya masih bingung pak dalam menentukan soal yang pas buat Anak Berkebutuhan khusus seperti soal untuk si A atau si B. Kadang saya buat soal yang mudah banget, tapi dia belum bisa sampai kadang bingung pusing sendiri. Kami belum pernah mendapatkan pelatihan pak. Cuma dulu pernah workshop sekali itupun masih sebatas cara menghadapi anak-anaknya bukan terjun langsung di kelasnya. sebenarnya ada dua guru yang pernah ikut pelatihan di NTB dan di Solo. Namun sampai saat ini masih belum bisa membagikan ilmunya ke guru yang lain" (Gita, personal communication, Agustus 2023b).

Selain itu bu Gita juga menjelaskan para guru masih berfokus pada bagaimana mengatasi kegaduhan di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Karena rata-rata guru masih mengalami keterbatasan dalam pemahaman dan implementasi penanganan anak berkebutuhan khusus. Senada dengan apa yang telah disampaikan oleh bu Gita. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ciberem Sumbang mengatakan bahwa;

"kadang kami masih mencari-cari model yang pas dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Karena guru-guru kami secara keilmuan bukan sarjana Luar Biasa. Sarpras yang kami miliki pun masih belum standar peserta didik berkebutuhan khusus. sementara kami mengajar dan mendidik dengan hati, bersama-sama, tukar pikiran yang pas untuk peserta didik berkebutuhan khusus" (Kepala Madrasah Ibtidaiyyah, personal communication, Agustus 2023).

Problem yang sama juga ditemukan di MI Salafiyah Kebarongan. Bu Syafrina salah satu guru kelas menjelaskan bahwa;

"kadang siswa difabel kurang fokus pak di kelas, jalan- jalan sendiri. Anak-anak susah mendengarkan. Sedikit dibacakan soal sudah bosan dan cerita sendiri. kadang juga sudah pingin istirahat padahal belum selesai mengerjakannya" (Syafrina, personal communication, Agustus 2023b).

Begitupun juga, Bu Fatimah selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Kebarongan menjelaskan bahwa;

"guru masih kebingungan dalam menentukan model evaluasi yang tepat di kelas inklusi yang terdapat siswa difabel. Hal ini wajar karena kebanyakan dari guru di sini tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. sehingga masih menerka- nerka bagaimana cara yang tepat di kelas" (Kepala Madrasah MI Salafiyah Kebarongan, personal communication, 4 June 2023).

Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Inklusif Banyumas

Data-data yang terkait dengan proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab didapatkan dari proses wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan oleh tim kepada kepala madrasah, guru, dan siswa. Sementara observasi dilakukan untuk mengamati proses Evaluasi Madrasah di kelas-kelas.

Menurut keterangan dari kepala Madrasah bahwa siswa difabel sebagaimana siswa lainnya mendapatkan porsi ujian yang sama dengan siswa non difabel lainnya. Mereka juga berhak mendapatkan proses ujian ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan juga Penilaian Akhir Semester (PAS). Beliau menjelaskan;

“selama ini mereka sama dengan yang lainnya ketika mengikuti ujian sebagaimana siswa yang lainnya. Mereka juga ikut ulangan harian, PTS, dan PAS pak. Bahkan kadang mereka juga dikasih PR untuk dikerjakan di rumah pak. Hal itu dilakukan sebagai bentuk madrasah inklusi di sini pak.” (Kepala Madrasah, personal communication, Mei 2023).

Hal yang sama disampaikan oleh bu Gita. Beliau menyampaikan;

“sama pak mereka juga ikut ujian sama dengan yang lainnya. PTS juga ikut, PAS juga ikut, ulangan harian pun juga ikut pak. Biasanya ulangan harian dilakukan di pertemuan ke-2 atau ke-3 pak.” (Gita, personal communication, 3 June 2023).

Data lain yang didapatkan adalah mekanisme ujian yang diberikan kepada mereka terdapat beragam modifikasi proses ujian baik dari sisi pengurangan soal ujian dan bentuk tes ujian yang dimodifikasi oleh pihak guru yang berawal tes tulis menjadi tes lisan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Madrasah;

“kami biasanya kalau ujian kita modifikasi pak untuk siswa difabel. Contohnya untuk yang terlambat belajar yang seharusnya bisa menulis kalimat bahasa Arab. bagi mereka cukup saya minta untuk menulis huruf hijaiyah pak. seperti ketika berhitung kalau yang lain 1-100 mungkin bagi mereka 1-10 itu sudah cukup pak.” (Kepala Madrasah, personal communication, Agustus 2023).

Bu Gita juga menyampaikan bahwa;

“untuk yang difabel biasanya soalnya kami kurangi pak, karena menyesuaikan dengan kemampuan mereka. ketika di kelas saja mereka kalau belajar kadang rame sendiri, kadang lari-lari, dan kadang tiba-tiba nangis pak. Jadi ketika ujian ya soalnya kami kurangi. dan kadang juga kita ubah menjadi tes lisan untuk mereka. tapi ujian-ujian itu disesuaikan dengan jenis difabel yang mereka miliki”. (Gita, personal communication, Agustus 2023a).

Seperti halnya yang terjadi di MI Maarif NU Ciberem, proses evaluasi pembelajaran bahasa juga berjalan sesuai konsep pendidikan inklusi yaitu dilaksanakan sama dengan siswa non difabel

di kelas yang sama. selain itu soal ujian juga dimodifikasi dengan cara diturunkan kuantitas soalnya. Seperti yang disampaikan oleh bu Fatimah;

“untuk anak ABK ada pendampingan dan untuk KKM tidak diturunkan Cuma hasil pekerjaannya saja yang diturunkan. misal untuk anak reguler menyusun kalimat, mungkin untuk anak difabel cukup menyusun kata disesuaikan kemampuannya.” (Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Salafiyah Kebarongan, personal communication, Agustus 2024).

Bu Syafrina selaku guru kelas juga menyampaikan bahwa;

“kadang mereka jalan-jalan sendiri, belum selesai mengerjakan sudah bilang capek, bosan, dan cerita sendiri. kebetulan kelas saya anak yang hyperaktif.” (Syafrina, personal communication, Agustus 2023a).

Bu Fatimah selaku kepala madrasah menyatakan agar seluruh warga bisa menjalankan peran inklusifitas di awal mulai dari guru, orang tua, bahkan siswa non difabel sudah diberikan arahan dan sosialisai mengenai keberadaan siswa difabel di MI Salafiyah Kebarongan. Hal tersebut dilakukan agar terjadi kesepahaman dari berbagai pihak sehingga akan muncul sikap yang inklusif di MI Salafiyah Kebarongan.

Pembahasan

Dari beberapa data yang telah dipaparkan baik dari dokumentasi, wawancara, maupun observasi menjelaskan bahwa pada dasarnya siswa-siswi difabel juga mengikuti proses evaluasi yang sama seperti siswa non difabel lainnya yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika materi sedang disampaikan atau yang sering dikenal dengan evaluasi formatif, juga proses evaluasi yang dilaksanakan secara terjadwal ketika materi yang diajarkan selesai atau yang sering dikenal dengan istilah evaluasi sumatif. hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan evaluasi baik ketika ulangan harian atau ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Menurut keterangan dari kepala madrasah di masing-masing madrasah tersebut penentuan jenis difabel bagi siswa di madrasah tersebut tidak serta merta dinilai secara mandiri oleh pihak madrasah. Melainkan melalui proses asesmen atau penilaian dari pihak rumah sakit yang telah ditunjuk di Kabupaten Banyumas. SMAN 6 Mataram juga melaksanakan proses asesmen atau penentuan disabilitas siswa dengan cara melaksanakan kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil dari asesmen tersebut kemudian diberikan kepada pihak sekolah untuk dijadikan sebagai acuan perlakuan di sekolah nanti (Gusti, 2021). Begitupun juga SMA Muhammadiyah 10 Surabaya melaksanakan proses asesmen dengan cara

bekerja sama dengan rumah sakit setempat (Sage, 2018). Seperti yang dilakukan oleh Andayani dan Muhrisun (2019) mereka melakukan proses pendampingan dan pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mengakses pendidikan tinggi dengan salah satunya adalah melakukan proses asesmen dalam rangka mencari beragam masalah dan kebutuhan bagi para penyandang disabilitas di perguruan tinggi (Andayani & Afandi, 2019). Proses asesmen ini penting untuk dilakukan agar penyelenggara pendidikan inklusi dapat mengantisipasi masalah yang akan muncul dan kebutuhan yang diperlukan bagi siswa difabel di kelas (Ro'fah & Andayani, 2014).

Problem-problem yang dialami oleh guru-guru kelas dalam hal ini dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab baik di MI M'arif NU Ciberem maupun di MI Salafiyah Kebarongan cenderung ke arah bagaimana mereka masih mengalami kebingungan dalam mencari model yang pas ketika proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab di kelas inklusi. Problem tersebut juga terjadi di SDN Repuk Puyung, Lombok Tengah. Guru-guru di sekolah tersebut masih belum mengerti tipe pembelajaran berbasis inklusi. Sehingga di kelas masih banyak guru yang mengalami kebingungan mengenai apa yang harus dilakukan di kelas inklusi (Mauliyda et al., 2021). Hal yang sama juga terjadi di SDIT Akhdor Depok Jawa Barat. Banyak guru yang masih bingung dalam memberikan model pembelajaran dan bentuk penilaian bagi siswa difabel di kelas inklusi di sekolah tersebut. Padahal seorang guru juga dituntut untuk bisa memahami karakteristik siswanya di kelas dan dapat menjalankan proses evaluasi pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut tertuang dalam kompetensi pedagogik yang merupakan kompetensi khusus yang dimiliki seseorang yang memiliki profesi sebagai guru. Wahyudi (2012) dan Suprihatiningrum (2014) menyebutkan bahwa dalam kompetensi pedagogik seorang guru diharapkan dapat memahami karakteristik siswa, bisa memilih media pembelajaran yang tepat, memfasilitasi pengembangan peserta didik, mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, menyelenggarakan proses evaluasi pembelajaran, meningkatkan tindakan reflektif dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Akbar, 2021)).

Guru-guru di madrasah tersebut masih belum terlalu memahami bagaimana proses pembelajaran berbasis inklusif, khususnya mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Arab di kelas. Pada dasarnya yang dibutuhkan adalah model evaluasi dan alat evaluasi yang adaptif dan aksesibel bagi siswa difabel (Ro'fah & Andayani, 2014)). Model evaluasi dan alat yang adaptif diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan ketersesuaian siswa difabel dalam proses pembelajaran khususnya dalam proses penilaian atau evaluasi.

Problem-problem yang nampak di atas bisa dikategorikan dalam problem non linguistik. Alasannya adalah problem yang muncul dalam bentuk keterbatasan pemahaman guru mengenai karakteristik peserta didik difabel yang menyebabkan kebingungan dalam menentukan model evaluasi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab. Sebagai mana diketahui bahwa problem non linguistik meliputi sosio kultural, buku ajar, metodologis, sosial budaya, dan lain sebagainya (Hermawan, 2014) (Nuha, 2016). Padahal fungsi penilaian atau evaluasi itu bisa untuk selektif, diagnostik, penempatan sesuai kemampuan siswa, dan sebagai pengukur keberhasilan proses pembelajaran (Arikunto, 2012).

Dari beberapa data yang telah dipaparkan baik dari dokumentasi, wawancara, maupun observasi menjelaskan bahwa pada dasarnya siswa-siswi difabel juga mengikuti proses evaluasi yang sama seperti siswa non difabel lainnya yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika materi sedang disampaikan atau yang sering dikenal dengan evaluasi formatif, juga proses evaluasi yang dilaksanakan secara terjadwal ketika materi yang diajarkan selesai atau yang sering dikenal dengan istilah evaluasi sumatif. hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam kegiatan evaluasi baik ketika ulangan harian atau ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). evaluasi formatif adalah pengumpulan data dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan evaluasi sumatif adalah suatu model pengambilan keputusan diakhir pembelajaran yang difokuskan untuk melihat hasil belajar (Selegi, 2017) . Berdasarkan data yang tampak di atas baik di MI Maarif NU Ciberem Sumbang maupun MI Salafiyah Kebarongan, Kepala Madrasah dan para guru di kedua madrasah tersebut telah melakukan modifikasi dalam proses evaluasi atau penilaiannya baik dalam bentuk pengurangan jumlah soal ujian atau mengubah soal tes tulis menjadi tes lisan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa difabel di masing-masing madrasah. Hal tersebut juga disampaikan oleh Hendro Sugiyono Wibowo yang menjelaskan bahwa ujian di UIN Sunan Kalijaga bagi Mahasiswa difabel bisa dilakukan dengan didampingi pendamping resmi maupun pendamping bebas. Selain itu ujian juga dimodifikasi dengan mengubah ujian tulis menjadi ujian lisan dengan dosen secara langsung. Karena hal tersebut bisa mempermudah mahasiswa difabel dalam mengakses proses ujian (Wibowo, 2015b). Begitu juga dengan model pendampingan guru dengan dimulai dengan melaksanakan tes diagnostik untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan siswa yang kemudian diinformasikan sebagai data. Setelah itu guru diberikan treatment mengenai strategi, cara, dan metode dalam pelaksanaan ujian di sekolah inklusif (Ikhwanudin, 2017).

Modifikasi alat evaluasi atau alat penilaian untuk siswa difabel merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Dengan adanya soal-soal atau alat-alat tes yang telah dibuat sebaik mungkin atau proses yang telah dimodifikasi akan menciptakan pelaksanaan ujian dalam hal ini proses evaluasi lebih adaptif dan aksesibel. Soal-soal yang adaptif dan aksesibel inilah merupakan soal-soal yang dibutuhkan di kelas-kelas inklusif (Ro'fah & Andayani, 2014). Selain itu hal ini sejalan dengan Prinsip evaluasi mencakup valid, berorientasi pada kemampuan, adil dan objektif, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, terbuka, ikhlas, dicatat, dan akurat (Rukajat, 2018) dan sistematis, representatif, dan mengacu pada kriteria yang telah ditentukan (Ismail, 2020). Seperti halnya juga adanya kurikulum modifikasi kurikulum di SD Al Firdaus Surakarta (Holifurrahman, 2020). berdasarkan hal tersebut, kedua madrasah tersebut telah melaksanakan proses evaluasi yang adaptif yaitu dengan tetap mempertahankan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Bahasa Arab. Akan tetapi para guru melalui kesepakatan antar guru dan arahan dari Kepala Madrasah melaksanakan modifikasi proses ujiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa difabel di kelas.

KESIMPULAN

Siswa difabel yang berada di kedua madrasah tersebut beragam yaitu MI Salafiyah Kebarongan memiliki 13 Siswa Difabel dengan ragam difabel yang bermacam-macam, sementara MI Maaraif NU Ciberem Sumbang memiliki 23 Siswa Difabel dengan ragam difabel yang bermacam-macam juga; problem yang ditemukan di madrasah-madrasah inklusif tersebut cenderung pada problem non linguistik yang meliputi perbedaan karakteristik siswa, ketidakpahaman guru dalam menangani karakteristik siswa, dan kurangnya pelatihan-pelatihan inklusifitas bagi para guru di madrasah tersebut; Model evaluasi yang digunakan adalah model Evaluasi Formatif dan Sumatif yang dikombinasikan dengan Model Evaluasi Inklusi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa difabel di kelas dengan cara memodifikasi proses ujian di kelas.

REFERENSI

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1). <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Al Idrus, S. W. (2022). Analisis problematika evaluasi pembelajaran IPA pada masa pandemi: Kajian

- literatur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1979–1983.
- Andayani, A. (2019). Studi Kebijakan Kampus Inklusif: Implementasi Permendikbud Ri No 46/2014. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2).
- Andayani, A., & Afandi, M. (2019). Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i2.1178>
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.; R. Damayanti, ed.). Jakarta.
- Asiatun, S., Kusmawati, H., Ma'arif, S., Komarudin, K., Muttaqin, M. R., & Zuhdi, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inklusi. *Journal on Education*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1039>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Fadlan, N., Hadi, M., Azhari, H., Iriantara, Y., & Setiawan, U. (2023). Pengembangan Indikator untuk Survey Kepuasan Publik Terhadap Birokrasi Pendidikan Inklusif di Kabupaten Bandung. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1).
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3). <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Hafizha, D., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di Sdn 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Harimi, A. C. (2016). Soal Ujian Bahasa Arab dengan Teks Braille: Studi di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga. *INKLUSI*. <https://doi.org/10.14421/ijds.030104>
- Idrus, S. W. Al. (2022). Analisis Problematika Evaluasi Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.880>
- Ikhwanudin, T. (2017). Model Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Pelaksanaan Ujian Nasional Matematika Di Sekolah Inklusif. *PRISMA*, 6(2). <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.125>
- Ilahi, M. T., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan inklusif: konsep dan aplikasi*.
- Ismail, M. I. (2020). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran. In Syarifuddin (Ed.), *Evaluasi* (1st ed.). Makassar: Cendekia.
- Mauliyda, M. A., Rosyidah, A. N. K., & Erfan, M. (2021). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Tentang Pembelajaran Inklusif: Studi Kasus Di Sd N Repok Puyung, Lombok Tengah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.217>
- Miftachul Taubah, & Ilzam Dhaifi. (2020). Reseptif Dan Produktif Dalam Bahasa Arab. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1). <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.574>
- Muradi, A. (2013). Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia. *Al-Maqoyis*, 1(1).
- Ro'fah, R., & Andayani, A. (2014). Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik. *INKLUSI*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/ijds.010105>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Deepublish.
- Salsabila, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol. 2).
- Selegi, S. F. (2017). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *AS-SABIQUN*,

- 2(1). <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>
- Ulya, N. M. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pada MAN 1 Semarang). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.867>
- Wibowo, H. S. (2015a). Metode evaluasi pembelajaran inklusif bagi peserta didik difabel netra. *INKLUSI*, 2(1), 87–108.
- Wibowo, H. S. (2015b). Metode Evaluasi Pembelajaran Inklusif Bagi Peserta Didik Difabel Netra. *INKLUSI*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/ijds.020105>
- Wicaksono, P. N., Kusuma, I. J., & ... (2020). Evaluasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran pendidikan jasmani materi teknik dasar passing sepak bola. ... *Pendidikan ...*, 16(1).
- Widayat, P. A. (2017). Inovasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Berbasis Konstruktivisme. *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 19(1). <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.762>
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2).